

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan pertumbuhan ekonomi berkembang pesat sehingga dapat menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan dan jasa semakin meningkat. Persaingan usaha merupakan salah satu faktor penting untuk menjalankan perputaran ekonomi suatu negara. Memasuki era digitalisasi dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk mengenalkan hasil produk dengan jangkauan luas dan produk yang dihasilkan mempunyai kualitas serta dapat bersaing di pasar nasional¹.

Dilihat dari nilai indeks persaingan usaha di Indonesia pada tahun 2024 yaitu sebesar 4,95 poin lebih tinggi 0,04 poin dari tahun 2023 yakni 4,91 poin. Persaingan usaha di Indonesia masih pada tahap sedikit tinggi dan juga menunjukkan bahwa tantangan peningkatan persaingan usaha di Indonesia semakin berat, sesuai dengan tantangan untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi. Namun dengan adanya persaingan usaha dapat mendorong suatu perusahaan untuk lebih maju dan berkembang. Guna mencapai kemajuan tersebut setiap perusahaan dituntut untuk bisa memanfaatkan sumber daya yang ada, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.²

Perusahaan merupakan entitas ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa. Setiap pengusaha harus berupaya untuk memaksimalkan

¹ Sayekti Indah Kusumawardhany, "Penerapan Akuntansi Pada UMKM Raja Eskrim Di Kota Kediri" 6, no. 7 (2020): 76–81.

² Rachmadi Usman, *Hukum Persaingan Usaha Di Indonesia*, Google Books, 2022

keuntungan dan mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya, oleh karena itu penetapan harga harus dilakukan dengan tepat agar bisa memperoleh laba yang maksimal. Biaya produksi harus ditekan serendah mungkin, dan pelaku usaha dapat melakukan pengendalian dengan cara mengatur biaya produksi secara efektif karena biaya tersebut menjadi acuan dalam menentukan harga jual produk³. Dalam kegiatan operasionalnya, Perusahaan harus memahami secara tepat biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang ataupun jasa tersebut.

Pengertian dari harga pokok produksi merupakan jumlah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, hingga biaya overhead pabrik⁴.

Perhitungan harga pokok produksi sebelumnya diterapkan hanya pada perusahaan besar, namun semenjak disahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), pelaku UMKM dianjurkan untuk melakukan pelaporan sesuai dengan kompleksitasnya⁵. Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setara dengan Rp 8.573.000 triliun per tahun. Selain itu, UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional yaitu sekitar 116 juta pekerja. Sesuai dengan definisinya sebagai usaha ekonomi produktif UMKM merupakan usaha yang

³ Yuni Maimuna and Nofal Supriaddin, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual” 1 (2023): 60–74.

⁴ Resista Vikaliana Yelita Anggiani, Mirna Lusiani, Harummi Sekar, *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Distribusi*, ed. Evi Damayanti, 1st ed. (WIDINA MEDIA UTAMA Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, 2024).

⁵ hmad Mukofi, dkk, Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM) dalam Penyajian Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Malang: CV. IRDH Research & Publishing, 2018, n.d.

bisa bertahan pada saat terjadi krisis ekonomi sejak tahun 1997⁶. Dengan demikian peran UMKM di Indonesia menjadi bagian penting karena dapat mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan juga memberikan dukungan nyata bagi pemerintah pada pelaksanaan otonomi daerah.

Kontribusi UMKM di Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Sesuai dengan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 57, 25% yakni terdapat 7.558. 652 unit UMKM di Jawa Timur⁷. Kemudian pada tahun 2021 naik menjadi 57, 71 % yang dapat melakukan penyerapan tenaga kerja mencapai 96, 3%. Sehingga kontribusi koperasi dan UMKM pada PDRB Jawa Timur saat ini bisa mencapai 59,18% dapat disimpulkan bahwa UMKM menjadi pendorong ekonomi di wilayah Jawa Timur karena kontribusinya yang signifikan.

Terdapat beberapa sektor UMKM di Jawa Timur khususnya pada sektor agribisnis, faktor utama yang menjadikan perkembangan pada sektor ini tidak terlepas dari kondisi geografis yang mendukung, keadaan tanah yang subur, serta iklim yang ideal untuk membudidayakan beragam komoditas. Di samping itu adanya permintaan pasar yang terus meningkat terhadap produk yang dihasilkan oleh sektor ini, selain digunakan untuk konsumsi rumah tangga potensi perkembangan industri pengolahan makanan. Berikut data UMKM sektor agribisnis beberapa kabupaten di Jawa Timur.

⁶ Alifah Fidela, Aprinaldi Pratama, and Tita Nursyamsiah, "Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dengan Program Pemasaran Desa Jambu Raya Di Desa Jambu , Kabupaten Sumedang Development Of Micro Small and Medium Enterprises (Smes) With The Marketing Program Of Guava Village In Jambu Village , Sume" 2, no. 3 (2020): 493–98.

⁷ Achmad Rifki As'ad and Muhammad Dandy Alif Wildana, "Pengaruh Platform E-Commerce Dan Faktor Internal Pada Keberlangsungan Usah Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Keripik Di Kabupaten Malang," *Journal of Development Economic and Social Studies* 3, no. 2 (2024): 636–48, <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.23>.

Tabel 1.1**Jumlah UMKM agribisnis di Kabupaten Kediri, Nganjuk, dan Blitar**

No	Kabupaten	Jumlah
1.	Kediri	139
2.	Nganjuk	151
3.	Blitar	120

Sumber: Dinas UMKM Kabupaten Kediri, Nganjuk, dan Blitar

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah UMKM pada bidang agribisnis menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Kabupaten nganjuk tercatat memiliki UMKM agribisnis tinggi yaitu 151 unit dengan produk utama adalah penghasil bawang merah dan bibit tanaman, menunjukkan aktivitas usaha bidang agribisnis relative lebih besar dibanding dua kabupaten lainnya. Kabupaten Kediri menempati posisi kedua dengan 136 unit UMKM agribisnis, menandakan ekosistem agribisnis yang cukup aktif meskipun tidak setinggi Nganjuk. Sementara itu, Kabupaten Blitar memiliki jumlah UMKM agribisnis paling sedikit, yaitu 120 unit, dan mayoritas adalah bunga tanaman hias seperti bunga anggrek. Sehingga mengindikasikan aktivitas usaha agribisnis relatif lebih rendah dibanding Kediri dan Nganjuk. Terdapat Kabupaten Tulungagung yang juga terdapat UMKM di bidang agribisnis dengan bentuk produksi perkebunan meliputi karet, kelapa, biji kering (kakao)⁸. Sama hal nya dengan Kabupaten Blitar, Kabupaten Trenggalek produksi UMKM agribisnis nya

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2025*, BPS Vol 42, 2025, n.d.

merupakan tanaman hias⁹. Sehingga untuk bidang UMKM agribisnis kedua kabupaten tersebut merupakan hasil perkebunan dan langsung dijual tanpa ada pengolahan kembali.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah tidak terlepas dari kegiatan produksi yang sangat memerlukan beberapa sumber ekonomi yaitu berbagai jenis biaya guna menghasilkan produk yang nantinya dipasarkan. Harga pokok produksi (HPP) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode¹⁰. Beberapa biaya ini menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Beberapa elemen yang dapat membentuk Harga Pokok Produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (BOP). Ketiga biaya tersebut harus dicatat kemudian diklasifikasikan dengan tepat sesuai dengan jenis dari biaya. Pada proses ini bertujuan agar memudahkan perusahaan dalam mengelompokkan jenis biaya pada proses produksi. Harga pokok produksi merupakan bagian terbesar dalam industri dikarenakan memerlukan pengeluaran yang bisa dikatakan sangat banyak. Sehingga perusahaan harus cermat dalam melakukan pencatatan khususnya pada bagian biaya yang dikeluarkan¹¹.

Fungsi dari penentuan harga pokok produksi (HPP) adalah menjadi penentu besar kecilnya harga jual dari produk yang nantinya akan berpengaruh pada

⁹ Bps-statistics Trenggalek Regency, "TRENGGALEK DALAM ANGKA 2026 Trenggalek Regency in Figures" 43 (2026).

¹⁰ Farida Aryani Eka Puspita Sari, Eva Noorhya Akhmar Ramadhan Putri, "Analisis Harga Pokok Produksi Novy Headlamp Custom Pada Pasar Kota Tenggarong, Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis" 8, no. 2 (2025): 31–38.

¹¹ Pradana, David P E Saerang, and Treesje Runtu, "PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENENTUAN" 14, no. 2 (2014): 70–81.

besarnya laba yang diperoleh¹². Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketepatan dalam penghitungan harga pokok produksi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu perusahaan. Karena dengan mengetahui harga pokok produksi suatu perusahaan dapat membantu pimpinan perusahaan untuk pengambilan kebijakan dalam menentukan harga pokok penjualan produk sehingga menghasilkan laba yang optimal. Selain itu, harga pokok produksi berfungsi dalam pengendalian realisasi biaya, yaitu memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan sesuai dengan anggaran yang telah dibuat. Informasi yang ada juga membantu dalam perhitungan keuntungan dan rugi dari setiap produk yang dihasilkan. Sehingga manajer dapat mengevaluasi pada sisi efisiensi produksi. Harga pokok produksi juga berguna dalam penentuan biaya persediaan barang jadi maupun barang dalam proses (setengah jadi) yang akan dicatat pada laporan keuangan, khususnya pada neraca perusahaan.

Terdapat dua metode umum yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu, *full costing* (metode penentuan kos) dan *job order costing* (metode harga pokok pesanan). Metode *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi¹³. Sedangkan *job order costing method* (metode harga pokok pesanan) metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan penetapan biaya pesanan.

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* yaitu dengan menghitung semua jenis biaya dengan cara memasukkan semua

¹² Alda Revianti Laily Ramadhani, "Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk" 5, no. 2 (2023): 1–12.

¹³ Widya Ais Sahla, *Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk* (Edi Pratomo: Percetakan Depublish Sleman Yogyakarta, n.d.).

biaya tetap dan variable ke dalam perhitungan HPP, seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik (BOP) variable maupun tetap. Keunggulan dari metode *full costing* adalah pada saat penjumlahan seluruh biaya variable maupun biaya tetap dapat menjadi alat analisis yang efektif dalam menetapkan harga jual. Dengan demikian, metode *full costing* ini memberikan perhitungan yang lebih akurat pada penentuan HPP sebuah produk.

Harga jual merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah perusahaan dagang. Jika terjadi kesalahan pada penentuan harga jual maka akan mengakibatkan dampak buruk bagi perusahaan, harga jual yang ditetapkan terlalu tinggi akan mengakibatkan rendahnya permintaan konsumen dan sebaliknya apabila harga jual yang ditawarkan terlalu rendah kemungkinan yang terjadi adalah perusahaan mengalami kerugian. Penentuan harga jual dengan cara memasukkan persentase keuntungan yang diinginkan terhadap total biaya yang dikeluarkan metode ini disebut dengan metode *cost plus pricing* pemilihan menggunakan metode ini dikarenakan dapat menutup biaya secara keseluruhan sehingga laba yang didapatkan sesuai atau maksimal¹⁴

Namun terdapat tantangan bagi setiap pelaku UMKM di Indonesia, seperti permodalan, pemasaran, dan persaingan dengan barang impor yang saat ini sedikit menguasai pasar Indonesia. Faktor internal dari UMKM yang menjadi tantangan seperti pencatatan akuntansi serta perhitungan harga pokok produksi

¹⁴ B F W Taroreh et al., "ANALISIS PENENTUAN HARGA JUAL MENGGUNAKAN METODE COST PLUS PRICING DENGAN PENDEKATAN FULL COSTING PADA CV . VEREL TRI PUTRA MANDIRI ANALYSIS OF SELLING PRICE DETERMINATION USING COST PLUS PRICING METHOD WITH FULL COSTING APPROACH ON CV . VEREL TRI PUTRA MANDIRI Jurnal EMBA Vol . 9 No . 3 Juli 2021 , Hal . 607 - 618" 9, no. 3 (2021): 607–18.

(HPP) dua hal ini dapat menjadi tantangan besar bagi setiap pelaku UMKM jika pelaku usaha masih melakukan pengelolaan keuangan secara sederhana, serta perhitungan HPP untuk menentukan harga jual tidak diperhitungkan dengan baik. Dikarenakan HPP yang masih menggunakan teknik yang tidak tepat maka akan berdampak pada perolehan laba UMKM serta keberlanjutan usaha¹⁵

Perkembangan UMKM yang signifikan sehingga dapat menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Jawa Timur¹⁶. Salah satu Kabupaten dengan perkembangan UMKM nya adalah Kabupaten Nganjuk, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,93 persen pada tahun 2024 dengan dominasi kontribusinya pada pertanian (26,91%) kemudian pada bidang (20,11%) dan industry pengolahan (16,31)¹⁷ Berikut perbandingan jumlah UMKM dari beberapa Kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

Table 1.2

Perbandingan UMKM antar Kecamatan pada Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1.	Ngronggot	96
2.	Ngetos	92
3.	Ngluyu	27

¹⁵ Stefani Marla Trianawati, Aris Edy Sarwono, and Slamet Riyadi, "Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Surakarta" 8, no. 2 (2025): 30–41.

¹⁶ Eddy Suprpto Bunga Aksana Dewi, "Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur" 1, no. 2 (2022): 210–16.

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, "Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk 2024," no. 01 (2025): 1–12, <https://nganjukkab.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/28/29/pertumbuhan-ekonomi-kabupaten-nganjuk-2024.html>.

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Nganjuk tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, data perbandingan UMKM tahun 2025 menunjukkan adanya variasi jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah di tiga kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Ngronggot menempati posisi pertama dengan 96 UMKM, menandakan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut lebih dominan dibandingkan dua kecamatan lainnya. Di posisi berikutnya, Kecamatan Ngetos memiliki 92 UMKM, yang menunjukkan bahwa aktivitas usahanya cukup berkembang meski belum sebesar Ngronggot. Sementara itu, Kecamatan Ngluyu mencatat jumlah paling sedikit, yaitu 27 UMKM, sehingga menggambarkan bahwa sektor usaha di daerah ini memerlukan perhatian lebih lanjut. Melihat adanya bidang UMKM yang bervariasi menunjukkan bahwa terdapat peran strategis untuk mendukung perekonomian lokal, salah satunya adalah Kecamatan Ngronggot yang mempunyai UMKM lebih tinggi dari dua kecamatan lainnya. Pemilihan tiga kecamatan tersebut didasarkan pada jumlah dan karakteristik UMKM di masing-masing wilayah yang lebih spesifik di bidang bibit tanaman. Kecamatan Ngronggot dipilih karena memiliki jumlah UMKM agribisnis terbanyak yaitu 28.

Tabel 1.3

Jumlah jenis usaha UMKM di Kecamatan Ngronggot pada Tahun 2025

No	Jenis Usaha UMKM	Jumlah Unit Usaha
1.	Agribisnis	28
2.	Jasa	10
3.	Perdagangan	3
4.	Kriya dan Fashion	15

No	Jenis Usaha UMKM	Jumlah Unit Usaha
5.	Pengolahan Makanan Dan Minuman	19
6.	Reseller Makanan dan Minuman (Warung)	21

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Nganjuk

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada bidang agribisnis memiliki jumlah paling tinggi atau dominan dibandingkan dengan jenis usaha lainnya, hal ini menandakan bahwa angka kegiatan atau unit usaha yang bergerak pada bidang agribisnis memiliki banyak peluang. Dengan kata lain, bidang agribisnis merupakan sektor yang paling diminati oleh masyarakat atau pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Ngronggot.

Kecamatan Ngronggot merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Nganjuk yang mayoritas penduduknya bekerja pada bidang agribisnis. Salah satu desa dengan pemilik usaha agribisnis yang termasuk pada kategori banyak adalah Desa Juwet. Sesuai hasil wawancara dengan pemilik UMKM, terdapat enam UMKM yang memproduksi bibit tanaman, seperti bibit tanaman alpukat, jeruk dan juga mangga. Namun desa ini terkenal akan produk utama yang dihasilkan yaitu bibit tanaman alpukat. Secara keseluruhan enam UMKM tersebut memproduksi bibit tanaman alpukat, tiga dari enam diantaranya juga memproduksi bibit tanaman lain seperti bibit tanaman jeruk dan mangga. Sedangkan tiga diantaranya hanya memproduksi bibit tanaman alpukat dengan alasan permintaan pasar terhadap alpukat terus meningkat dan perawatan yang tidak terlalu sulit menjadikan faktor utama pelaku UMKM memilih budidaya bibit alpukat. Salah satu dari ke-3 UMKM yang memproduksi bibit tanaman alpukat Adalah UMKM Bibit Tanaman Super, UMKM ini telah memiliki

pekerja yaitu 10 orang dan mempunyai angka produksi tertinggi yaitu 9000 biji setiap produksinya. Kegiatan ini dianggap menguntungkan karena bibit tanaman alpukat berkualitas tinggi memiliki nilai jual yang baik dan banyak dicari oleh petani maupun konsumen lainnya. Dengan ketentuan produksi yang berfokus pada bibit tanaman alpukat. Berikut data tiga UMKM bibit tanaman alpukat di Desa Juwet.

Tabel 1.4

**Data Jumlah produksi, laba kotor, total biaya, dan laba bersih
(dalam sekali produksi)**

No	Nama UMKM	Jumlah Produksi (dalam sekali produksi)	Laba Kotor (dalam sekali produksi)	Total Biaya (dalam sekali produksi)	Laba Bersih (dalam sekali produksi)
1.	Bibit Tanaman Super	9000	Rp 81.000.000	Rp 45.736.750	Rp 35.263.250
2.	Farhan Bibit Alpukat	1000	Rp 8.000.000	Rp 4.863.690	Rp 3.163.310
3.	Raihan Bibit	3000	Rp 24.000.000	Rp 14.752.500	Rp 9.247.500

Sumber: Berdasarkan observasi pada bulan November 2025

Tabel tersebut menggambarkan data jumlah produksi serta perolehan laba kotor dari tiga UMKM selama periode tiga bulan. UMKM Bibit Tanaman Super menunjukkan kinerja tertinggi dengan produksi mencapai 9000 unit dan laba kotor Rp 81.000.000. Setelah dikurangi total biaya sebesar Rp 45.736.750,

usaha ini menghasilkan laba bersih Rp 35.263.250 , yang mencerminkan tingkat efisiensi yang sangat baik. Di sisi lain, Farhan Bibit Alpukat memproduksi 1.000 unit dengan laba kotor Rp 8.000.000, dan setelah mengeluarkan biaya Rp 4.863.690, usaha ini memperoleh laba bersih Rp 3.163.310. Sementara itu, Raihan Bibit mencatat produksi sebanyak 3.000 unit dengan laba kotor Rp 24.000.000, dan setelah menanggung biaya Rp 17.752.500, laba bersih yang diperoleh adalah Rp 9.247.500 . Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan variasi kinerja produksi dan keuntungan dari masing-masing UMKM, dengan Bibit Tanaman Super sebagai usaha yang paling unggul. Data tersebut dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang berubah juga ataupun biaya yang semakin bertambah setiap bulannya. Informasi ini bersumber dari pemilik Bibit Tanaman Super.

Tabel 1.5

Penjualan UMKM Bibit Tanaman Super pada tahun 2025

No	Bulan	Banyak Bibit Terjual	Harga Jual	Total Pendapatan
1.	April	2.484	Rp8.000	Rp 19.872.000
2.	Mei	2.120		Rp 16.960.000
3.	Juni	2.365		Rp 18.920.000
4.	Juli	2.031		Rp 16.240.000
5.	Oktober	2.764	Rp9.000	Rp 24.876.000
6.	November	2.962		Rp 26.658.000
7.	Desember	3.274		Rp 29.446.000
Total Pendapatan				Rp 152.972.000

Sumber: Data penjualan UMKM Bibit Tanaman Super pada tahun 2025

Bibit Tanaman Super merupakan UMKM yang bergerak pada bidang agribisnis khususnya bibit tanaman alpukat UMKM Bibit Tanaman Super termasuk dalam Perusahaan industry dikarenakan Perusahaan ini mengubah dari biji tanaman alpukat menjadi bibit tanaman alpukat. UMKM tersebut mulai memproduksi produksi bibit tanaman alpukat pada bulan Januari, Februari, dan Maret, kemudian produksi kedua pada bulan April hingga Juli. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik UMKM Bibit Tanaman Super pada bulan April terjual sebanyak 2.484 bibit dengan harga jual Rp 8.000 per bibit, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 19.872.000. Bulan Mei mencatat penjualan 2.120 bibit dengan harga yang sama dan menghasilkan pendapatan Rp 16.960.000. Pada bulan Juni, jumlah bibit terjual sebanyak 2.365 bibit dengan pendapatan Rp 18.920.000, sedangkan pada bulan Juli penjualan mencapai 2.031 bibit dengan pendapatan Rp 16.248.000. Selanjutnya produksi dilakukan di bulan Agustus, September hingga pertengahan bulan Oktober sehingga penjualan periode ke dua ini dimulai pada pertengahan bulan Oktober hingga Desember, harga jual bibit meningkat menjadi Rp 9.000 per bibit. Pada bulan Oktober terjual 2.764 bibit dengan pendapatan Rp 24.876.000. Selanjutnya, pada bulan November penjualan mencapai 2.962 bibit dengan pendapatan Rp 26.658.000, dan pada bulan Desember terjual 3.274 bibit dengan pendapatan sebesar Rp 29.446.000. Total pendapatan penjualan bibit alpukat dalam satu tahun adalah Rp 152.972.000. Pada penjualan periode kedua harga jual yang ditetapkan dan jumlah bibit terjual mengalami kenaikan, naiknya penjualan bibit dikarenakan meningkatnya harga komponen bibit tanaman. Lalu harga jual yang ditetapkan

oleh UMKM naik sebanyak Rp 1000 dikarenakan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan adalah metode *full costing*, perhitungan yang detail seperti biaya overhead pabrik tetap maupun variable dimasukkan pada perhitungan harga pokok produksi. Hal ini mengakibatkan biaya per unit menjadi lebih tinggi dan pendapatan juga meningkat, namun pada produksi selanjutnya harga jual yang ditetapkan tidak mengalami perubahan hingga saat ini.

Berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi UMKM Bibit Tanaman Super menggunakan metode perusahaan, dengan hanya memperhitungkan biaya seperti biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung:

Tabel 1.6
Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Perusahaan
(dalam satu kali produksi)

Keterangan	Kuantitas	Harga/Jumlah	Total
Biji Tanaman	9000 Biji	4.500	45.000.000
Tanah	9 Gerobak	300.000	2.700.000
Sekam	140 Karung	18.000	2.520.000
Polybag	90 Kg	28.000	2.520.000
Pupuk NPK	30 Kg	35.000	1.050.000
Pupuk ZA	30 Kg	30.000	900.000
Gaji Karyawan Produksi	3 Orang	2.700.000	8.100.000
Sewa Lahan 1			500.000
Sewa Lahan 2			875.000
Pekerja Bagian Perawatan	3 Orang	1.600.000	4.800.000
Listrik			250.000
Total HPP			69.215.000
Jumlah Produksi			69.215.000/9000
HPP/Biji Bibit Tanaman			7.690,555

Sumber : Data diolah dari data primer UMKM Bibit Tanaman Super

Berdasarkan tabel 1.6 di atas dapat diketahui jika perhitungan harga pokok produksi UMKM Bibit Tanaman Super dengan menggunakan metode Perusahaan Adalah sebesar Rp 69.215.000 untuk 9000 bibit tanaman alpukat, sehingga per biji bibit tanaman alpukat Adalah sebesar Rp 7.690,555.

UMKM Bibit Tanaman Super beralamat di Desa Juwet, Kecamatan Ngronggot. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, UMKM ini mengalami kendala dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Perhitungan harga pokok produksi oleh UMKM Bibit Tanaman Super Adalah menggunakan metode sederhana yaitu dengan memperhitungkan biaya secara keseluruhan. Permasalahan yang dihadapi oleh pemilik UMKM ini adalah tidak rutin dalam perhitungan HPP walaupun terjadi kenaikan harga dari bahan pokok yang digunakan ataupun alat yang digunakan bertambah, harga jual yang ditetapkan yaitu sama seperti di perhitungan awal. Ketidaktepatan dalam menghitung seluruh biaya produksi menyebabkan penentuan harga jual tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan Hal ini berdampak pada ketidakakuratan penetapan harga jual serta potensi menurunnya keuntungan usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada perhitungan harga pokok produksi dan harga jual serta pengaruhnya terhadap peningkatan laba UMKM. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **“ANALISIS PENGGUNAAN METODE *FULL COSTING* DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN (Study Pada UMKM “Bibit Tanaman Super” di Desa Juwet, Kecamatan Ngronggot)”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode *full costing* pada UMKM Bibit Tanaman Super?
2. Bagaimana penerapan metode *full costing* pada UMKM Bibit Tanaman Super dalam meningkatkan pendapatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *full costing* yang ada pada UMKM Bibit Tanaman Super
2. Untuk mengetahui penerapan metode *full costing* dalam meningkatkan pendapatan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pengembangan konsep perhitungan hpp menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga jual.
 - b. Dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana *full costing* diterapkan pada skala UMKM, serta dapat digunakan acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis

- a. Memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya penggunaan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap sistem pencatatan biaya yang selama ini digunakan, sehingga pelaku UMKM dapat memperbaiki manajemen biaya dan efisiensi produksinya.

E. Telaah Pustaka

1. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Proses *Costing* dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada UMKM Juna’s Bakery)” Rosalinda Wahyuni (2024)¹⁸ metode penelitian kuantitatif deskriptif, hasil dari penelitian ini adalah terdapat pada strategi penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Perusahaan. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode proses *costing*, terdapat perbedaan harga jual antara metode perusahaan dan metode proses *costing*. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rosalinda Wahyuni (2024) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode proses *costing* sedangkan metode yang dilakukan oleh peneliti adalah *full costing*, peningkatan pendapatan juga menjadi salah satu pembeda kedua penelitian tersebut. Kemudian untuk persamaan antara penelitian ini dan juga penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perhitungan harga

¹⁸ Wahyuni Rosalinda, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Proses Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada Ummk Juna's Bakery)* tahun 2024

pokok produksi dan juga penentuan harga jual, serta persamaan pada metode penelitian yaitu kuantitatif deskriptif.

2. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* Guna Meningkatkan Akurasi Laba (Studi Pada UMKM Catering Eat Me di Kabupaten Nganjuk)” Amalia Rizka Azzahra (2025)¹⁹ metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah Catering Eat Me melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan mengumpulkan semua biaya yang terkait dengan produksi makanan, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*. Penerapan perhitungan metode *job order costing* pada pesanan nasi kotak Catering Eat Me dapat menghitung HPP secara lebih akurat berdasarkan penggunaan sumber daya yang aktual. Demikian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode *job order costing* sedangkan peneliti menggunakan *full costing* sebagai metodenya, kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akurasi laba pada UMKM sedangkan tujuan dari peneliti adalah perhitungan hpp yang nantinya akan meningkatkan pada pendapatan umkm. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama melakukan perhitungan harga pokok produksi.
3. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Process Costing* Pada UMKM Petis Huhhah Lumajang” Ulfiah Ramadanti

¹⁹ Azzahra, Amalia Rizka. *ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE JOB ORDER COSTING GUNA MENINGKATKAN AKURASI LABA (STUDI PADA UMKM CATERING EAT ME DI KABUPATEN NGANJUK)* tahun (2025)

(2024) metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UMKM Petis Huhhah Lumajang masih sederhana dengan memperkirakan semua biaya produksi kemudian ditotal. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan *process costing* memberikan hasil lebih besar dari cara tradisional costing pada UMKM Petis Huhhah Lumajang. Dimana dengan kedua metode tersebut harga pokok produksi untuk sambal petis mengalami perbedaan sebesar Rp. 12.628 sedangkan metode *process costing* sebesar Rp. 12.632

4. “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Pada UMKM Pabrik Tahu Fany Super A.B)” Nindya Syahrial (2024)²⁰ metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode yang sederhana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan yang tidak mencamtumkan peningkatan pendapatan, untuk persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menentukan harga pokok produksi untuk penentuan harga jual.
5. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual

²⁰ Syahrial Nindya, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UMKM Pabrik Tahu Fany Super A.B) tahun 2024

Pada Zie Batik di Kota Semarang” Rahma Aulia Fardha (2025)²¹ metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih direkomendasikan, karena menghasilkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variable costing* dan perhitungan yang diterapkan oleh Zie Batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Aulia Fardha (2025) terletak pada dua metode yang digunakan, peneliti ini menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* sedangkan peneliti hanya menggunakan metode *full costing*. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual.

²¹ Fardha, Aulia Rahma, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada Zie Batik di Kota Semarang, tahun 2025